

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, hasil dari penelitian pada revitalisasi budaya Mesatua Bali yang dibagi kedalam 3 (tiga) periode, yaitu: budaya Mesatua Bali periode pertama (lisan), budaya Mesatua Bali periode kedua (sastra buku, 1993 -2017), Mesatua Bali periode ketiga (visual digital, 2017-2018) yang memiliki berbagai fenomena perubahan pada tiap periode dan peristiwanya. Adanya aspek-aspek yang melatar belakangi perubahan yang terjadi pada revitalisasi budaya Mesatua Bali periode 1, 2 dan 3, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pelaku (*maker*), pada setiap peristiwa revitalisasi budaya Mesatua Bali mulai dari peristiwa I (lisan-sastra tulisan), peristiwa II (sastra tulisan – visual digital), dan peristiwa III (lisan – visual digital) memiliki perannya masing-masing. Perubahan pelaku di setiap periode dan peristiwanya memberikan kesan yang berbeda pada budaya Mesatua Bali.
- b) Teknologi, pada setiap peristiwa revitalisasi budaya Mesatua Bali mulai dari peristiwa I (lisan-sastra tulisan), peristiwa II (sastra tulisan – visual digital), dan peristiwa III (lisan – visual digital) memberikan berbagai perkembangan pada setiap peristiwa dan periodenya yang diawali dengan menyampaikan dengan narasi, kemudian dapat dibaca, hingga dapat dilihat dengan tampilan visual gambar bercerita.

c) Target (*audience*), karena manusia merupakan makhluk yang tidak terlepas dengan segala bentuk perubahan yang sangat menunjang kehidupannya, baik itu kebutuhan nya (*need*) ataupun hasratnya (*will*). Dalam konteks revitalisasi budaya Mesatua Bali, manusia memiliki selera dalam penyesuaian dalam Mesatua Bali yang dipengaruhi oleh budayanya (*lifestyle*) selera tersebut akan terus berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.

Revitalisasi budaya Mesatua Bali, selain berpengaruh oleh beberapa aspek pelaku, teknologi dan targe juga berpengaruh pada stimulus yang dihasilkan dari *Desa - Kala - Patra* (ruang, waktu, suasana) dan medan indra manusia yang dikenal dengan panca indera yaitu; Alat pembantu untuk melihat (mata), Alat pembantu untuk mendengar (telinga), dan, Alat pembantu untuk merasakan (kulit/indera peraba) yang sangat berpengaruh pada stimulus budaya Mesatua Bali, sedangkan Alat pembantu untuk mengecap (lidah), Alat pembantu untuk membau (hidung) dapat dikatakan tidak memiliki pengaruh stimulus pada budaya Mesatua Bali.

Dari hasil analisa desain visual berdasarkan pada revitalisasi budaya Mesatua Bali yang dibagi kedalam 3 (tiga) periode, yaitu: budaya Mesatua Bali periode pertama (lisan), budaya Mesatua Bali periode kedua (sastra buku, 1993 - 2017), Mesatua Bali periode ketiga (visual digital, 2017-2018) perubahan pada gaya gambar sangat terlihat jelas. Dimana di Bali terkenal dengan gaya lukisnya yang khas, pada perkembanganya saat ini sangat berbeda, hal ini terlihat jelas illustrator maupun desainer masa kini sebagai pelaku (*maker*) belum dapat dan mampu untuk menghasilkan karya-karya ilustrasi dengan gaya gambar khas Bali

yang memiliki konsep estetika Bali yang dijiwai agama Hindu melahirkan kebudayaan yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal yang dimaksudkan adalah kebudayaan sebagai persembahan yang dilandasi niat suci dan sikap tanpa pamerih, yang didalamnya menyiratkan pesan-pesan moral yang disajikan melalui keindahan dengan pakem-pakem perupaian estetika klasik. Bersifat horizontal dimaksudkan memberikan kenikmatan bagi semua orang dan bersifat terbuka bagi kebudayaan luar. Kuatnya landasan konsepsi dan pakem-pakem perupaian estetika klasik mengharuskan masyarakat Bali selalu adaptif terhadap kebudayaan luar untuk memperkaya identitas kebaliaannya.

## 5.2 Saran

Melalui analisa yang dilakukan pada penelitian ini yakni, analisa prinsip totalitas dan prinsip nilai yang dilakukan untuk membedah sautu aspek-aspek yang ada pada suatu fenomena desain dan analisa prinsip waktu untuk menganalisa perubahan yang terjadi pada suatu desain berdasarkan waktu, terdapat beberapa hal penting untuk dipahami oleh seorang ilustrator maupun desainer dalam berkarya Untuk selalu memperhatikan dan memperthankan ciri khas dari suatu budaya dalam pemilihan keputusan pengembangan suatu bentuk ataupun fasilitasnya, sehingga terhindar dari dampak-dampak kemungkinan yang dapat terjadi, baik bagi target (*audience*) maupun pelaku (*maker*). Sebagai wujud terjaganya kesinambungan tradisi secara baik, harus ada peningkatan pemahaman maupun kepekaan para pelaku (*maker*) terhadap pakem-pakem estetika Bali dalam pelestarian budaya Mesatua Bali pada bentuk visual yang akan dapat menyaring pengaruh dari gaya visual dan estetika Barat.